



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 3 Tahun 2025 Halaman 747 - 755

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Etika dan Praktik Bisnis: Tinjauan Teologis Tanggung Jawab Pendeta sebagai Singkat ni Kristus di Tengah Tantangan Ekonomi

Frans Best Soma Marpaung^{1✉}, Yuniar Mariska Simamora²

STT HKBP Pematangsiantar^{1,2}

E-mail: fransbsmarpaung@stt-hkbp.ac.id¹, yuniar@stt-hkbp.ac.id²

Abstrak

Fenomena keterlibatan pendeta dalam praktik bisnis memunculkan ketegangan antara tanggung jawab spiritual sebagai pelayan Kristus dan kebutuhan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendeta sebagai figur yang dikenal dalam merepresentasikan nilai-nilai rohani diharapkan mampu menjaga integritasnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa kehidupan pendeta tidak terlepas dari masalah ekonomi yang berkaitan dengan kebutuhan akan dirinya dan keluarganya. Hal ini terjadi karena besaran gaji yang diterima oleh pendeta tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yang mendorong sebagian pendeta untuk terlibat dalam aktivitas bisnis sebagai upaya pemenuhan hidup. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara etis keterlibatan pendeta dalam praktik bisnis melalui perspektif etika Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis berupaya menelaah prinsip-prinsip moral dalam tradisi kekristenan serta potensi konflik yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pendeta dalam bisnis dapat diterima selama tetap berada dalam batas-batas etika kekristenan dan tidak mengganggu panggilan pelayanannya. Dalam konteks Gereja HKBP, identitas pendeta sebagai *Singkat ni Kristus* dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup dan kesetiaan pada tugas pelayanan. Oleh karena itu, dibutuhkan pedoman etis, agar pendeta tetap menjalankan perannya dengan tanggung jawab spiritual yang utuh di tengah tantangan ekonomi.

Kata Kunci: Etika Kristen, Pendeta, *Singkat ni Kristus*, Praktik Bisnis.

Abstract

The phenomenon of pastors engaging in business practices creates tension between their spiritual responsibilities as servants of Christ and the economic demands they face in daily life. As figures known for representing spiritual values, pastors are expected to uphold their integrity. However, reality shows that pastors are not exempt from economic challenges related to providing for themselves and their families. This often occurs because the salary received by pastors is insufficient to meet their living needs, prompting some to engage in business activities as a means of livelihood. This study aims to ethically examine the involvement of pastors in business practices from the perspective of Christian ethics. The method used in this research is a qualitative approach through a descriptive-analytical literature study that seeks to explore moral principles in the Christian tradition and the potential conflicts that may arise. The results of the study indicate that the involvement of pastors in business can be considered acceptable as long as it remains within the boundaries of Christian ethics and does not interfere with their ministerial calling. In the context of the HKBP Church, the identity of the pastor as Singkat ni Kristus requires maintaining a balance between meeting livelihood needs and remaining faithful to their pastoral duties. Therefore, ethical guidelines are needed to ensure that pastors can carry out their roles with full spiritual responsibility amid economic challenges.

Keywords: Christian Ethics, Pastor, *Singkat ni Kristus*, Business Practice.

Copyright (c) 2025 Frans Best Soma Marpaung, Yuniar Mariska Simamora

✉Corresponding author :

Email : fransbsmarpaung@stt-hkbp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9992>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 3 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendeta dipahami sebagai hamba Tuhan yang dipanggil secara khusus untuk melayani dan mengabdikan diri secara penuh dalam mengikuti teladan Kristus. Peran pendeta tidak hanya sebatas pada kegiatan berkotbah, membimbing jemaat secara spiritual, memimpin pelaksanaan sakramen namun juga mencakup tanggung jawab moral sebagai figur teladan dalam kehidupan jemaat (Trull & Carter, 2017). Dalam pelayanannya, pendeta juga dituntut agar memiliki karakter yang mencerminkan Kristus seperti rendah hati, lemah lembut, penuh belas kasih dan tidak mementingkan diri sendiri (Dahlenburg, 1993). Oleh karena itu, seorang pendeta harus dapat mengabdikan dirinya sepenuhnya akan tugas yang diembannya dan memiliki pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendeta sering dihadapkan pada tantangan praktik, salah satunya terkait pemenuhan kebutuhan hidup. Sebutan “pendeta juga manusia” sering dalam situasi dilematis akan tuntutan tugas dan tanggungjawabnya. Meski pendeta berhak menerima upah atau gaji atas pelayanannya, kenyataannya menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh tersebut kerap kali tidak dapat mencukupi kebutuhannya secara finansial. Di tengah situasi inilah beberapa pendeta memilih untuk menjalankan usaha atau bisnis sebagai solusi alternatif. Pendeta yang berbisnis kerap kali dibubuhi dengan pendapat pro dan kontra. Ada yang menyatakan bahwa pendeta dapat berbisnis apabila tidak mengganggu tugas pokoknya, dapat dikatakan bahwa bisnis hanya pekerjaan sampingan saja. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa pendeta harus fokus pada tanggung jawab panggilannya sehingga tidak mungkin seorang pendeta berbisnis (Mappadang, 2022, p. 63). Hal yang serupa juga menjadi pergumulan Yotam Teddy Kusnandar (2017, p. 93) yang berbicara mengenai etika kehidupan pribadi pendeta dikatakan bahwa sebagai hamba Tuhan, pendeta juga membutuhkan kebutuhan primer dan sekunder. Kusnandar mengatakan bahwa seorang pendeta memiliki norma etis yang disebut dengan batasan publik dan pribadi, ada bagian yang bisa dilewati dan yang tidak bisa dilewati. Hal inilah yang dilihat oleh penulis bahwa penting adanya tinjauan etis teologis yang harus dipahami oleh pendeta secara khusus dalam melakukan praktik bisnis.

Pada hakikatnya pendeta dan bisnis merupakan dua hal yang berseberangan, namun dalam keadaan tertentu kedua hal ini dapat berjalan beriringan tanpa terjadi tumpang tindih diantaranya. Hal inilah yang akan diperdalam penulis melihat adanya pendeta yang melakukan praktik bisnis dalam upaya mencukupi kehidupannya. Namun, situasi ini menimbulkan ketegangan antara dua dunia: dunia spiritual yang menekankan pengabdian dan pelayanan, serta dunia bisnis yang sering diidentikkan dengan keuntungan, efisiensi, dan kadang kala kompromi moral. Ketegangan ini semakin kompleks dalam konteks gereja seperti HKBP, yang memiliki pemahaman teologis bahwa pendeta adalah “*Singkat ni Kristus*” atau wakil Kristus di tengah jemaat. Identitas ini membawa tanggung jawab besar untuk menjaga integritas, kesetiaan, dan fokus pada pelayanan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana etika Kristen memandang keterlibatan pendeta dalam praktik bisnis, serta sejauh mana hal itu dapat diterima atau ditolak dalam kerangka tanggung jawab spiritualnya. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana keterlibatan pendeta dalam praktik bisnis dapat dipahami secara etis dan teologis dalam terang etika Kristen dan tanggung jawabnya sebagai *Singkat ni Kristus*? Dengan pendekatan studi literatur dan refleksi teologis, tulisan ini berupaya memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih holistik mengenai integrasi antara kehidupan spiritual dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh para pendeta masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang berkaitan dengan peran pendeta dalam dunia bisnis, termasuk dinamika etis dan spiritual yang

menyertainya (Mertha Jaya, 2020, p. 6). Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan pemahaman naratif yang kaya dan kontekstual terhadap permasalahan yang dibahas. (Wibowo et al., 2024, p. 2). Pendekatan studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen gerejawi, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi ide-ide serta pandangan dari berbagai penulis dan institusi terkait dengan praktik pendeta yang menjalankan aktivitas bisnis. Metode ini bersifat deskriptif, artinya penulis berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual realitas sosial yang terjadi di tengah jemaat dan masyarakat, khususnya terkait dengan dilema etis, kebutuhan ekonomi, dan tanggung jawab spiritual pendeta (Wibowo et al., 2024, p. 8). Pemahaman kontekstual menjadi fokus utama dalam pendekatan ini, terutama dalam melihat bagaimana individu (dalam hal ini pendeta), komunitas gereja, dan masyarakat luas merespons situasi yang berkembang. Data yang dianalisis bersifat konseptual dan naratif, dan diperoleh dari pengamatan terhadap praktik kehidupan sehari-hari, dinamika internal gereja, serta refleksi terhadap realitas sosial yang ada. Hasil dari penelitian ini berupa uraian mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap nilai-nilai dan implikasi teologis maupun sosial yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Etika Kristen dan Dunia Bisnis

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang digunakan untuk menggambarkan tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, moral, karakter, tindakan, cara berpikir. Etika merupakan studi tentang kebiasaan, ataupun ilmu tentang tata krama. Etika dapat dijelaskan dalam tiga hal yang berbeda yaitu (1) pengetahuan tentang yang baik dan buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral (moralitas), (2) seperangkat prinsip atau nilai berkenaan secara moralitas, (3) nilai dalam kelompok atau masyarakat yang diasosiasikan tentang kebaikan dan kebenaran yang dianut (Bertens, 1993, p. 3). Dalam kekristenan, etika disebut sebagai sebuah studi yang diajarkan melalui alkitab baik tentang sikap, tindakan, maupun karakter seseorang yang berpusat pada Allah. Pendekatan Kristen terhadap etika berpusat kepada Allah (persetujuan Allah) yang kemudian dikembangkan melalui pengamatan, penalaran, dan intuisi manusia yang kemudian hasil pemikiran tersebut diwahyukan oleh Tuhan sendiri (Grudem, 2018, p. 41). Etika berhubungan erat dengan manusia, hal ini tampak melalui cara berperilaku manusia. Etika berperan dalam menyelidiki mengontrol, mengoreksi, mengarahkan serta membimbing perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan arahnya. Etika juga berupaya dalam memperbaiki tindakan apabila tindakan yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai dengan yang seharusnya (Brotosudarmo, 2010, p. 5). Oleh karena itu, orang Kristen harus mempelajari etika adalah karena orang Kristen harus dapat mengetahui kehendak Allah bagi manusia.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menegaskan bahwa manusia harus hidup menurut kehendak Tuhan dalam bentuk ketaatan. Oleh karena itu, etika Kristen memberikan pemahaman akan praktik historis perjalanan sejarah dalam menjalani kehidupan yang benar-benar membawa kemuliaan bagi Tuhan dengan menunjukkan kasih kepada semua orang dan menjadi mitra kerja Allah. Adapun tujuan dari etika Kristen adalah untuk membantu umat Kristiani dalam kehidupan sehari-harinya untuk dapat memahami bagaimana penerapannya terhadap kehidupan sehari-hari yaitu dari ruang lingkup keluarga, dan selanjutnya hingga ke ruang lingkup yang lebih luas seperti ekonomi, kekuasaan hingga pada ruang lingkup yang lebih intim yaitu seks, reproduksi dan yang lainnya (Long, 2010, p. 112). Oleh sebab itu etika Kristen harus dapat memberikan bimbingan (ajaran) moral sehingga dapat membuka pola pikir manusia. Namun yang paling utama adalah klaim alkitab sendiri yang menegaskan bahwa “Seluruh kitab suci diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat

untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim 3 : 16).

Orang Kristen di seluruh dunia pastinya bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan, dapat dikatakan di berbagai jenis bisnis. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan terkait pandangan etis terhadap dunia dan praktik bisnis tersebut. Bisnis pada dasarnya merupakan kegiatan produksi baik barang maupun jasa yang dimana terdapat dua pihak yang saling membutuhkan. Bisnis juga dapat diartikan sebagai usaha perdagangan dengan menjual barang atau jasa kepada konsumen baik individu ataupun berkelompok untuk mencari keuntungan. Bisnis juga merupakan suatu lembaga yang menghasilkan barang atau layanan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh naik dan turunnya permintaan masyarakat. Bisnis sangat penting dalam kegiatan ekonomi yang berjalan berdasarkan permintaan masyarakat. Bisnis juga dipengaruhi oleh kegiatan operasional yang rutin (Wahyu Ariani, 2014, pp. 3–4). Namun dalam praktiknya, bisnis melibatkan berbagai nilai, keputusan dan tindakan yang memiliki prinsip moral. Oleh karena itu bisnis perlu dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika.

Mengutip penegasan Larry Burket (1997), terkait dengan prinsip etis yang dalam pelaksanaan bisnis adalah harus mampu mendatangkan keuntungan namun tidak merugikan orang lain. Burket mengatakan tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk berbisnis bahkan mendapatkan keuntungan dari usaha berbisnis. Tetapi, ada peringatan kepada orang Kristen yang berbisnis terkait dengan ketidakjujuran dan mengambil hak orang lain. Penegasan ini juga diuraikan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama, penafsiran teologis tentang bisnis Kristen didasarkan akan tugas-tugas yang diberikan Allah kepada manusia, kegiatan bisnis untuk memenuhi mandat ilahi yaitu menguasai dan melestarikan ciptaan (Kej 1 : 26-28; 2 : 5, 15), kegiatan bisnis dikatakan sebagai pekerjaan operasional dan pelayanan (Kej 3 : 17-19) (Latupeirissa, 2019, p. 8). Dalam tulisan Pizler bukunya yang berjudul “Tuhan Ingin Anda Kaya”, membuka tulisannya tentang Abraham di mana tanah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan Abraham yang nomaden, Abraham menjadi orang pertama dalam Alkitab yang setuju bahwa tanah adalah milik pribadi yang dapat diberdayakan dibeli dan dijual (Pilzer et al., 2006, p. 19). Palabiran menyatakan bahwa (n.d., p. 36) tanah merupakan media yang sangat diperlukan ketika hendak menanam sesuatu untuk keberlangsungan kehidupan. Dalam tulisan Musa yang merupakan kelanjutan tentang Abraham bahwasanya adanya perintah Tuhan tentang usaha pertanian (Im 25 : 3-4) yang melibatkan bisnis *real estate* (tanah dan rumah) dengan adanya transaksi (Im 25 : 10-25; Ul 19 : 14; 27 : 17).

Dalam Perjanjian Baru, bisnis disebut sebagai aktivitas kerja dan pelayanan oleh karena itu Paulus menegaskan agar jemaatnya bekerja karena jika seseorang tidak bekerja baiklah ia tidak makan (2 Tes 3 : 10b) karena dengan bekerja dapat melaksanakan anugerah dan panggilan Allah. Selain itu bisnis juga dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan adalah dengan upaya manusia dapat melestarikan bumi melalui kerterampilan manusia (Roma 11 : 36). Selain itu, tujuan gereja dalam menghadirkan kerajaan Allah di dunia adalah menjadi garam dan terang dunia (bnd. Mat 5 : 13-14) untuk dapat mengekspresikan bakat, keterampilan dan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan melalui prinsip-prinsip ekonomi dengan berbisnis (Latupeirissa, 2019, p. 11).

Tanggung Jawab Pendeta sebagai Pengganti Kristus (*Singkat ni Kristus*)

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sepakat menegaskan bahwa pendeta disebut sebagai pemimpin, imam, dan gembala. Collin Brown (1975, p. 452) menegaskan pendeta sebagai pemimpin yang berperan sebagai pembuka jalan. Sebagai Imam, dalam Kel 19 : 6 memiliki benang merah terhadap 1 Pet 2 : 9 yang mengatakan bahwa bangsa pilihan Allah, Imamat yang Rajani, umat Allah dapat menyatukan perbuatan-perbuatan ajaib yang dari Dia yang telah memanggil mereka keluar dari kegelepan menuju terangnya yang ajaib. Konsep ini mencakup akses kepada Allah dalam pengetahuan yang intim dan peran kenabian imam

dalam mewartakan pengetahuan tentang Allah dan mempersembahkan korban rohani yang diperkenankan Allah.

Sebagai gembala dalam Perjanjian Lama, Yehezkiel 34 : 1-6 bahwa Tuhan tidak membiarkan umat-Nya dipimpin oleh orang-orang yang mementingkan diri sendiri. Para gembala Israel telah gagal untuk melindungi domba-domba Allah oleh karena itu Allah menyelamatkan kawanan domba tersebut. Dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai pemimpin, penguasa, dan dapat dikatakan sebagai pemberi hukum. Gembala memiliki tugas merawat, (bertindak) memelihara kawanan domba. Gembala harus merawat (memelihara) tanpa lelah sepanjang hari (Browning, 2011, p. 116). Lebih lanjut, Lumbantobing (2008) menegaskan bahwa Yesus adalah gembala yang baik, gembala mesianik yang dijanjikan. Yesus sebagai gembala yang baik mengumpulkan kawanan domba yang tidak bergembala. Yesus adalah gembala yang universal. Seorang pendeta merupakan jabatan pelayanan yang ditetapkan dalam Alkitab. Gereja mengutus pendetanya untuk melayani umat Allah yang dipercayakan-Nya kepadanya. Gereja yakin bahwa Allah-lah yang memilih para pendeta untuk dapat merealisasikan tugas panggilannya. Baik secara umum (Kristus kepada Dunia) maupun secara khusus (pendeta di dalam gereja). Tanggung jawab pendeta akan diuraikan berdasarkan landasan Biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta terkait dengan Poda Tohonan Kependetaan HKBP (n.d.).

Landasan Biblika Perjanjian Lama yaitu dalam Yehezkiel 34 : 1-16 di mana Tuhan yang menyelamatkan dan melindungi domba-domba Allah, jadi hal ini dilakukan oleh Allah sendiri. Allah tidak peduli kepada siapapun yang memimpin umat-Nya apabila pemimpin bersifat egois dan malas serta bertindak semena-mena terhadap kawanan dombanya. Oleh karena itu Tuhan akan memberikan penyelamatan yang berfungsi sebagai “mencari kesejahteraan” (Odell, 2017, p. 433). Landasan Biblika Perjanjian Baru yaitu dalam 1 Petrus 5 : 1-11 yang merupakan sebuah nasihat atau perintah kepada penatua (pemimpin gereja) yang mengingatkan penderitaan dan penghakiman yang akan datang, kepemimpinan yang kuat, pengikut yang setia, dan kerendahan hati diperlukan untuk menjaga komunitas yang tetap kuat. Dalam masa krisis mereka yang berwenang didesak untuk memimpin secara efektif dan mereka yang dipimpin harus menghormati pemimpin (Edwards, 2017, pp. 205–206). Berdasarkan kedua teks ini, dapat disimpulkan bahwa Kristus adalah pemimpin utama, gembala bagi umat-Nya yang mengemban tugas sebagai pemimpin (pendeta) yang harus belajar dari Yesus sebagai teladan.

Konfesi HKBP tahun 1951 & 1996 (HKBP, n.d.) memberikan penjelasan mengenai Yesus sebagai teladan dan kepemimpinan Kristen. Setiap orang yang terpanggil menjadi saksi Kristus di dunia ini . dijelaskan juga bahwa setiap saksi Kristus merupakan gembala yang Agung sebagai teladan bagi semua pelayan di gereja. Dengan adanya status konfesional tersebut, maka tugas seorang pendeta menjadi sangat sentral karena memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Setiap pengangkatan dan pelantikan pasti berujung kepada sebuah pengutusan, demikian pula tidak akan ada pengutusan tanpa pengangkatan. Dan setiap pengutusan selalu berimplikasi kepada pengorbanan, sehingga dituntut kesetiaan dan kerelaan untuk menderita (Yoh. 15:16). Atas dasar ini maka dipahami setiap orang Kristen hendaknya menjadi *Imitatio Christi* – menyerupai Kristus sekaligus menjadi *Prolongatus Christi* – perpanjangan Kristus. Sehingga, berdasarkan hal ini lahirlah pemahaman tentang status konfensionis seorang Pendeta yang pada hakekatnya menjadi pedoman karakter, *attitude* atau perilaku. Penulis khususnya mengangkat dari pemahaman gereja HKBP menurut dokumen-dokumennya mengenai tanggung jawab pendeta sebagai *Singkat ni Kristus*.

***Singkat ni Kristus* – Pengganti Kristus**, dalam Agenda HKBP, makna, tugas dan fungsi seorang pendeta juga disebut sebagai “*singkat ni Kristus*” – Pengganti Kristus. Kata *singkat* berarti pengganti atau mewakili. Selain itu, pendeta disebut juga sebagai ***partonaan ni Kristus* – Pembawa pesan Kristus** di mana konsep dari *Partonaan ni Kristus*, di mana seorang pendeta yang telah diikat oleh sebuah perjanjian – yang dipercayai Kristus untuk menyampaikan pesan-Nya secara konkret kepada orang banyak sebagai si penerima pesan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, penuh dedikasi dan kesetiaan. Sebab, jika hal ini tidak dilaksanakan maka seorang pendeta dianggap melakukan pelanggaran yang sangat besar si pengikat

janji, yaitu Kristus. Pendeta juga disebut sebagai **Panghamham Tohonan ni Kristus – Mencakup Jabatan Kristus** yaitu sebagai Raja, Nabi, dan Imam. Ketiga jabatan ini juga disebutkan dalam Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002.

Pendeta Berbisnis

Okonkwo dalam tulisannya *Finding Meanings In Business: Theology, Ethics, and Vocation* (2013, p. 28) menyatakan bahwa bisnis adalah tentang menghasilkan kekayaan (keuntungan) dan etika harus memastikan bahwa yang dilakukan adalah benar sehingga ada benang merah bahwa etika bisnis adalah harus dapat menghindari isu sentral tentang kegiatan ekonomi dan dapat memperluas jangkauannya terhadap etika sistem ekonomi yaitu tentang moralitas pasar. Sebutan “Pendeta juga Manusia” merupakan hal dilematis yang hingga saat ini tetap menjadi pergumulan di mana pendeta sering dilihat dari sisi tanggung jawab saja namun tidak dilihat dari sisi manusiawi di mana pendeta juga memiliki kebutuhan seperti manusia biasanya (Mappadang, 2022). Faktor yang menyebabkan pendeta berbisnis yaitu dilihat dari “gaji/upah” yang diterima tidak dapat mencukupi kebutuhan pribadinya sehingga secara finansial mengalami kekurangan. Oleh karena itu pendeta mengambil langkah untuk berbisnis dengan alasan agar tidak merepotkan jemaat dan secara lahiriah dapat mencukupi kebutuhannya dan dapat beratahan hidup. Faktor lain yaitu adanya sikap duniawi akan ketamakan sehingga pendeta yang tamak akan berbisnis sehingga perlu menjaga diri sendiri (Sinaga, 2018, p. 35). Selain itu, pendeta yang berbisnis juga dapat mengembangkan talenta, bakat dan kemampuan yang dianugerahkan Allah sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan berupa usaha sosial dalam membantu masyarakat.

Bahayanya pendeta berbisnis adalah apabila bisnis dianggap sebagai sebuah tujuan di mana bisnis menjadi hal yang penting dalam hidupnya yaitu mengakibatkan sikap materialisme yaitu cinta uang (bnd. 1Tim 6 : 10) oleh karena itu pendeta perlu waspada terhadap uang (bnd.Luk 16 : 13). Selain itu, jiwa ketamakan pendeta sebagai hamba Tuhan juga harus dikontrol karena perlu disadari bahwa bumi adalah milik Allah dan manusia hanya diberikan kekuasaan dalam lingkup memuliakan Allah. Selain itu juga seperti yang dikatakan oleh Johannes Warneck, bahwasanya uang menjadi titik kelemahan pendeta dalam usaha kemandirian pengelolaan keuangan oleh karena itu penting adanya pertanggung jawaban. Bahaya selanjutnya yang terjadi apabila seorang pendeta berbisnis adalah lari dari panggilan karena pada hakikatnya dimana harta mu berada maka disitu jugalah hatimu berada (bnd.Mat 6 : 21). Dimana bisnis yang dulunya dianggap sebagai pekerjaan sampingan namun menjadi hal yang utama dalam hidup pendeta hal ini dikarenakan secara finansial sudah terpenuhi.

Tinjauan Etis terhadap Pendeta yang Berbisnis

Keterlibatan pendeta dalam dunia bisnis merupakan isu kompleks karena menyangkut integritas moral, kesaksian iman, dan sering kali berdampak pada tanggung jawab pelayanan. Dunia bisnis sering kali dianggap sebagai ruang yang dikuasai oleh prinsip untung-rugi, persaingan, materialism, dan banyak hal-hal yang berseberangan dengan nilai-nilai kekristenan. Etika Kristen menyatakan bahwa hidup dan bisnis bukanlah sesuatu hal yang memiliki kemandirian mutlak tetapi sesuatu yang harus dipenuhi, dijalankan dan diatasi dengan penuh pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan kata lain melalui tindakan-tindakan ekonomi yang dilakukan mampu menunjukkan sebuah bentuk penatalayanan akan kehendak Allah atas ciptaan-Nya dan memiliki hubungan dengan hukuman Allah. Ekonomi dan bisnis juga harus dijauhkan dari egoisme dan egosentris manusia serta ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Selain itu, ekonomi juga harus dijalankan sesuai dengan tanggung jawab manusia terhadap integrasi seluruh ciptaan (Darmaputra, 2015, pp. 48–49).

Etika Kristen menekankan bahwa setiap tindakan manusia termasuk aktivitas ekonomi tidak terlepas dari pertanggungjawaban Allah. Dalam buku *God the Economist*, Meeks (1991) mengatakan bahwa Tuhan adalah ekonomi, ekonomi Tuhan adalah distribusi kebenaran Allah, di mana Allah yang benar adalah yang

melakukan kasih setia dan keadilan. Kebenaran Tuhan adalah kekuatan Tuhan untuk mencipta maupun membebaskan dari kuasa ketiadaan. Tuhan adalah ekonom yang berasal dari kata “*oikos*” dan “*nomos*” yang diartikan sebagai pengelolaan rumah tangga. Oleh karena itu, kata rumah tangga adalah tempat perekonomian, tempat penghidupan manusia. rumah tangga adalah perantara dari apa yang diperlukan untuk hidup. Ekonomi Allah sendiri adalah hidup, karya, dan penderitaan Allah bagi kehidupan ciptaan. Citra Allah dalam diri manusia memberikan panggilan untuk memelihara rumah tangga Allah. Amanat ekonomi untuk bergabung dengan Tuhan sang Ekonomis untuk mendistribusikan kebenaran sehingga karya ekonom tersebut tercermin dalam karya manusia sebagai ekonom bagi ciptaan. Ekonomi Allah adalah tindakan kasih, keadilan dan pemeliharaan bagi ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tindakan ekonomi dan bisnis harus menjadi refleksi dari kebenaran dan kasih setia Allah. Lebih lanjut Grudem (2018) bisnis berkaitan erat dengan ekonomi oleh sebab itu, pendeta yang berbisnis harus ditinjau dari sudut etika ekonomi bahwasanya panggilan terhadap pendeta adalah dalam mencerminkan karya Allah dalam pengelolaan rumah tangga yaitu sebagai garam dan terang dunia untuk memuliakan Allah dan bisnis bukan merupakan suatu tujuan namun berbisnis adalah suatu alat. Oleh sebab itu dalam berbisnis harus dilakukan dengan bertanggung jawab dan harus menerapkan nilai kejujuran bukan nilai ketamakan, dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

Refleksi Penulis terhadap Pendeta HKBP dalam Melakukan Praktik Bisnis

Ditinjau dari Poda Tohonan Kependetaan HKBP tidak ada menyingung sedikit pun tentang keuangan bahkan untuk melakukan hal-hal yang dianggap berhubungan dengan bisnis maupun ekonomi. Hal ini dikarenakan pendeta sebagai hamba Tuhan *fulltimer* sudah dilengkapi dengan “gaji/upah” yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Secara manusiawi, pendeta juga sama dengan orang lain namun yang menjadi pergumulan adalah bahwa pendeta harus dapat “tidak serupa dengan dunia ini” (Rom 12:2) karena pendeta yang berdiri atas panggilan dan pengutusan Tuhan dapat mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada jemaat Tuhan. Mampu fokus kepada pelayanannya, tidak kepada duniawi dan melakukan pemerasan untuk mendapat nikmat dunia (Sinaga, 2018, pp. 38–39).

Selain itu juga pendeta yang berbisnis menjadi sebuah bahaya di mana pendeta tersebut menganggap bahwa bisnis adalah tujuan hidup bukan alat yang dipakai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya oleh sebab itu pendeta tersebut bisa lari dari panggilannya tersebut. Bahaya lainnya adalah cinta uang atau bersifat materialisme di mana pendeta memiliki harta yang cukup banyak dan mungkin hidup dalam kemewahan. Dalam Mat 6 : 21 juga dikatakan karena di mana harta mu berada di situ juga hatimu berada hal ini lah yang ditegaskan oleh Johannes Warneck sehingga dalam HKBP tidak mengizinkan pendeta untuk berbisnis. Hal ini juga ditegaskan bahwasanya dasar otoritas hamba Tuhan yang tidak berkarakter perut adalah berdiri pada injil Tuhan di mana pelayannya berpusat dan berakar akan kebenaran firman Tuhan. Bukan bersumber pada kepentingan perutnya untuk mencari materi.

KESIMPULAN

Secara teologis berbisnis bukanlah hal yang salah atau kotor karena pada dasarnya bisnis tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dalam upaya karya Tuhan karena secara ekonomi, amanat ekonomi untuk bergabung dengan Tuhan sang ekonomis untuk mendistribusikan kebenaran sehingga karya ekonom tersebut tercermin dalam karya manusia sebagai ekonom bagi ciptaan. Namun dalam praktiknya bisnis dianggap kotor karena hanya berfokus akan keuntungan (kekayaan) yang diperoleh karena berbisnis dianggap sebagai tujuan hidupnya. Dalam realitanya seorang pendeta tidak akan terlepas dari tantangan dan pergumulan dalam pelayanan hidupnya khususnya secara finansial. Oleh karena itu pendeta pendeta mengambil jalan sendiri dengan harapan tidak meresahkan jemaat sehingga berbisnis adalah jalan keluar yang ideal yang dapat dilakukan. Namun dari sisi positif pendeta yang berbisnis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara

finansial, dapat membuka lapangan pekerjaan dalam mengembangkan talenta, bakat dan kemampuan yang dianugerahkan Allah. Oleh karena itu dalam berbisnis harus bersikap bertanggung jawab, dan jujur serta dapat mengontrol diri dari hal-hal yang bersifat materialisme. Dan selalu berpegang pada kebenaran Firman Tuhan serta melakukan prinsip-prinsip dalam upaya menjadi garam dan terang bagi dunia. Pendeta sebagai pelayan Tuhan yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pelayanannya khususnya pendeta HKBP. Ditinjau dari poda tohonan Kependetaan HKBP, bahwa pendeta HKBP tidak secara serta merta mengatakan bahwa pendeta dapat melakukan bisnis namun berbisnis dapat dilakukan selama masih berada dalam koridor dan tidak mengabaikan penaggilannya. Oleh karena itu pendeta harus mampu mengontrol dirinya sehingga tidak terjebak dalam sisi duniawi yang kelam yaitu bersifat materialisme, cinta uang, dan hidup dalam ketamakan sebagai hamba perut. Kesadaran etis yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual akan menjadi fondasi bagi pendeta dalam menghadapi dinamika dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (Kees). (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Brotosudarmo, R. M. D. (2010). *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. ANDI.
- Brown, C. (1975). *The new international dictionary of New Testament theology*. Zondervan.
- Browning, W. R. F. (2011). *Kamus Alkitab: A Dictionary of Bible*. BPK Gunung Mulia.
- Burkett, L. (1997). *Kunci Sukses Bisnis Menurut Alkitab*. ANDI.
- Dahlenburg, G. D. (1993). *Siapakah pendeta itu?* Gunung Mulia.
<https://books.google.co.id/books?id=UTpEimEFoM8C>
- Darmaputra, E. (2015). *Etika Sederhana untuk Semua Ekonomi: Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan*. BPK Gunung Mulia.
- Edwards, D. R. (2017). *1 Peter*. Zondervan.
- Grudem, W. A. (2018). *Christian ethics: An introduction to biblical moral reasoning*. Crossway.
- HKBP. (n.d.). *Agenda HKBP*. Kantor Pusat HKBP.
- HKBP. (n.d.). *Konfesi HKBP*.
- Kusnandar, Y. T. (2017). Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Antusias*, 5(1), 83–100.
- Latupeirissa, J. (2019). Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>
- Long, D. S. (2010). *Christian ethics: A very short introduction*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/actrade/9780199568864.001.0001>
- Lumbantobing, D. (2008). *Percikan Teologi Jubah Hitam: Festschrift 25 Tahun Kependetaan 23 Oktober 1983-2008*. L-SAPA.
- Mappadang, B. P. (2022). Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Paal IV Wilayah Manado Timur IV). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 61–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7232632>
- Meeks, M. D. (1991). *God the economist: The doctrine of God and political economy*. Fortress Pr.
- Mertha Jaya, I. M. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Odell, M. S. (2017). *Ezekiel*. Smyth & Helwys Publishing.

755 *Etika dan Praktik Bisnis: Tinjauan Teologis Tanggung Jawab Pendeta sebagai Singkat ni Kristus di Tengah Tantangan Ekonomi – Frans Best Soma Marpaung, Yuniar Mariska Simamora*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9992>

Okonkwo, B. C. (Ed.). (2013). *Finding meaning in business: Theology, ethics, and vocation*. Palgrave Macmillan.

Palabiran, B. (n.d.). *PANDANGAN ALKITAB TENTANG PRAKTIK BISNIS DI KALANGAN HAMBAN TUHAN PENUH WAKTU*.

Pilzer, P. Z., Juni Prakoso, & Farida Inayati. (2006). *Tuhan ingin anda kaya: Teologi ilmu ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama.

Sinaga, D. S. (2018). *Hamba Tuhan atau Hamba Perut?* BPK Gunung Mulia.

Trull, J. E., & Carter, J. E. (2017). *Etika pelayan gereja: Peran moral dan tanggung jawab etis pelayan gereja*. BPK Gunung Mulia.

Wahyu Ariani, D. (2014). *Pengantar Bisnis*. UT Press.

Wibowo, G., Akin, G. G., & Dian, M. B. (2024). *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Mega Press Nusantara.